

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Dewasa ini, topik yang terus menuai paradigma pro-kontra khususnya dalam bidang teologi adalah paham tentang keselamatan (soteriologi). Hal itu menjadi keniscayaan dari hakikat manusia sebagai makhluk religius yang mendorong lahirnya berbagai bentuk kepercayaan (agama-agama) sesuai dengan pengalaman dan penghayatan tentang keberadaan Yang Ilahi dan jaminan keselamatan dariNya.¹

Fakta keberagaman itu adalah keniscayaan yang lahir bermula dari kesadaran manusia yang sering mengalami keputusasaan akibat ketidakmampuannya menghadapi dunia ini. Dalam situasi itu muncul kesadaran religius bahwa ada kuasa yang mampu menolongnya di luar dirinya dan berupaya mencari jalan untuk menemukannya. Maka dari itu, lahirlah agama sebagai jawabannya.

Keberagaman bentuk agama atau sistem kepercayaan dalam kehidupan manusia, berkonsekuensi pada perjumpaan di ruang publik. Perjumpaan juga merupakan keniscayaan dari hakikat manusia sebagai

¹ Lihat uraian Karen Armstrong, *A History of God: The 4.000 Years Quest of Judaism, Christianity and Islam* (1993), Terj. Zainul Am, *Sejarah Tuhan: Kisah 4.000 Tahun Penantian Tuhan dalam Agama-dgama Manusia* (Bandung, Mizan Pustaka, 2011).

mahluk sosial yang saling berkomunikasi.² Perjumpaan tersebut melahirkan kesadaran bahwa terdapat paham keselamatan berbeda dengan beragama lain. Tidak jarang, perjumpaan-perjumpaan itu mencipta ketegangan, penolakan, peremehan, pun saling mempersalahkan.

Studi sosiologi dan antropologi, secara umum memberikan gambaran kepada kita bahwa ada dua sistem moral yang dibentuk oleh manusia, yaitu agama dan kebudayaan. Kebudayaan mempengaruhi manusia dimana manusia itu berada. Agama dan budaya menjadi wadah bagi manusia untuk mencari makna dari sebuah kehidupan dan juga agar dapat bertindak sesuai aturan, norma yang berada pada agama dan kebudayaan. Agama memberikan suatu keadaan yang nyata untuk menyatakan diri manusia sebagaimana adanya. Sebab manusia tidak akan pernah bisa langsung untuk cocok dengan lingkungan dimana ia berada sehingga manusia perlu untuk menyesuaikan diri di lingkungan dimana ia berada. Hal ini dilakukan agar kehidupan manusia menjadi lebih baik dan memperoleh makna kehidupan yang sesungguhnya.

² Konsep ini merupakan pemikiran Jurgen Habermas dalam buku *The Continuing Tradition I*, yang dikutip Jonathan H. Turner, *The Structure of Sociological Theory*, Sixth Edition, (University of California, Riverside: Wadsworth Publishing Company, 1998), 567.

Manusia dapat menata kehidupannya bersama manusia yang lain agar lebih bermoral dan saling membimbing untuk menjadi kuat oleh perasaan dan motivasi. Hal ini dapat dipahami karena manusia memiliki nilai yang luhur untuk melakukan suatu kebaikan dan kebenaran. Hal ini hanya dapat terwujud jika manusia dibimbing dan terus belajar tentang sesuatu yang dianutnya. Agama mengambil peran penting dalam membentuk peradaban manusia dan membentuk sistem etika yang baik.

Manusia baik secara langsung maupun tidak langsung membutuhkan apa yang disebut dengan interaksi dengan sesamanya, baik dalam hal bertukar gagasan/ide, berbagai rasa maupun kehendak. Sebab dari interaksi itu manusia mendemostrasikan dirinya sebagai makhluk sosial yang sudah tertanam secara alami sejak lahir tertanam dan secara alami terus dilakukan. Alat atau cara manusia untuk berhubungan satu dengan yang lain dalam kehidupan sehari-hari baik secara individu maupun secara kelompok adalah melalui komunikasi. Menurut perspektif Alkitab manusia adalah gambar dan rupa Allah (bnd. Kej. 1:26-27. Artinya Allah menciptakan manusia sama dengan gambar dan rupa-Nya sendiri sehingga manusia memiliki untuk kuasa memelihara seluruh isi bumi seperti apa yang ada dibawah laut yakni ikan-ikan, apa yang ada di langit

yakni burung-burung, atas segala binatang yang merayap dibumi dan ternak.³ Manusia mengatur kehidupannya sesuai dengan kehendak Allah.

Alkitab menyoroti kehidupan manusia sebagai kehidupan yang unik. Tidak hanya Alkitab yang membenarkan keunikan dari kehidupan manusia itu sendiri, agama-agama lain pun mengakui hal tersebut. Hal ini terlihat dari perbandingan manusia dengan binatang-binatang dan makhluk-makhluk lainnya. Khususnya dalam beberapa istilah “gambar Allah” yang pada umumnya mengacu pada ratio (rasio, akal budi, nalar) manusia. Inilah alasan sehingga banyak yang mengatakan bahwa manusia menjadi “gambar dan rupa Allah” karena mempunyai rasio. Keunggulan dan kedudukan manusia dari ciptaan lainnya terletak pada pemikirannya. Hal inilah yang membuat Manusia sebagai makhluk memiliki pemikiran dan refleksi sehingga manusia dapat mengembangkan bermacam-macam paham dan gagasannya.

Tidak dapat dipungkiri bahwa rasio yang berada dalam diri manusia menjadi sesuatu yang sangat luar biasa. Melalui rasio yang dimiliki oleh manusia memungkinkan manusia untuk mengelola pengalamannya, sehingga menjadi lebih bermanfaat. Melalui pemikiran manusia memungkinkan manusia itu sendiri untuk menelusuri hukum-

³ Arie Jan Plaiser, *Manusia Gambar Allah: Terobosan-terobosan dalam Bidang Antropologi Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000), 15.

hukum yang mengatur dunia ini sehingga peran dan pemikiran manusia menjadi terbukti.

Masyarakat Toraja tinggal di *Tondok Lembangan Bulan* atau *Matrik Allo* sebagai nama tempat mereka sebelum nama penggunaan Toraja oleh para penyiar agama Nasrani. Toraja sendiri menyimpan berbagai pesona yang membuat orang ingin lebih tahu seperti apa sebenarnya masyarakat Toraja ini. Kearifan lokal masyarakat setempat menjadikan Toraja menjadi wilayah yang ramai dikunjungi para wisatawan. Banyaknya yang ingin tahu tentang sejarah masyarakat Toraja karena kekentalan tradisi yang dijaga hingga saat ini. Di tengah semakin majunya perkembangan-perkembangan teknologi masyarakat Toraja tetap mempertahankan tradisi dan adatnya. Membicarakan mengenai masyarakat Toraja maka dapat dilihat dari sudut pandang mitos atau kepercayaan masyarakat setempat dan hasil penelitian antropologi.

Menurut mitos, asal-usul nenek moyang orang Toraja adalah berasal dari langit. Oleh karena itu dipahami bahwa orang Toraja adalah keturunan dari Langit. Nenek moyang orang Toraja adalah manusia pertama yang menggunakan “tangga dari langit” untuk turun ke bumi

tepatnya di Toraja. Mitos ini pun masih dipercayai oleh orang Toraja sampai saat ini.⁴

Pertanyaannya tentang asal-usul manusia bukan mengenai manusia pada umumnya, melainkan mengenai umat manusia seluruhnya (evolusi) hanya dibicarakan manusia individu (manusia utuh), yang mampu mengakhiri diri dan dunianya atau dengan lebih konkret yang dipersiapkan hanya kelahiran pribadi manusia. Kelahiran manusia bisa didemonstrasikan menggunakan definisi kelahiran substansi-substansi infrahuman yang dianggap material. Perumpamaan mengenai serba substansial yang lebih dimengerti dari manusia yang pada akhirnya harus membutuhkan keterangan dan tambahan bagi spiritualitas manusia.

Manusia dalam hidupnya dan dalam agama apapun sering mengalami keputusasaan akibat ketidakmampuan mereka menghadapi dunia ini. Dalam situasi seperti itulah membuat manusia menyadari bahwa ada kuasa yang mampu menolongnya diluar kemampuan yang dialami oleh manusia demikian juga yang dialami dan diakui oleh manusia yang lahir dan hidup di tana Toraja. Sudah sejak dulu kala nenek moyang orang Toraja mengakui adanya kuasa yang ada diluar dirinya itu. Untuk menjalin relasi dengan yang kuasa itu maka dibuatlah sejumlah

⁴ L.T. Tangdilintin, *Toraja dan Kebudayaanannya*, (Tana Toraja: Yalbu, 1981), 79.

aturan-aturan, perintah-perintah yang mengatur hubungan manusia dengan kuasa yang ada diluar dan hubungan dengan alam sekitarnya, sehingga pada akhirnya muncullah ritus-ritus dalam perspektif orang Toraja disebut *Alukta*. *Alukta* inilah yang dianut oleh orang Toraja dan bahkan sampai sekarang masih ada orang Toraja yang menganutnya.

Alukta dan kepercayaan agama apapun, semua beranggapan bahwa semua manusia di dalam keadaan sudah berdosa dan dalam keadaan tidak selamat. Dalam kepercayaan *alukta* makhluk-makhluk lainnya dan manusia yang berada di dunia atas, pada awalnya dalam keadaan bersaudara, kemudian dikirim ke negeri bawah (Bumi) melewati sebuah Tangga dari Langit (*Eran diLangi'*), oleh *Puang Matua*. keadaan itu didemonstrasikan sebagai periode ala Firdaus. Tetap tegaknya *Eran diLangi'* merupakan simbol bahwa hubungan erat erat dan akrab tetap terjalin, sebab tangga tersebut menghubungkan Langit dan Bumi. Jadi dapat dipahami bahwa *Eran diLangi'* menjadi alat yang digunakan oleh manusia untuk dapat dengan mudah berkomunikasi dengan *Puang Matua*. Namun, hubungan yang harmonis ini rusak akibat tindakan dari manusia itu sendiri, yakni peristiwa *Londong diRura*. Mengawinkan sepasang saudara kandung merupakan peristiwa yang tidak dapat ditolerir *Puang Matua*. Dan itulah peristiwa *Londong diRura*. Atas tindakan itu, semua peserta yang hadir dalam perkawinan itu semuanya meninggal,

ada tenggelam, dan ada juga menjadi batu. akibat yang besar dai peristiwa itu adalah adalah ditumbangannya *Eran dilang*.⁵ Sejak peristiwa itu manusia dan sang Pencipta menjadi *Puang Matua* jauh dari manusia walaupun Ia tidak pernah meninggalkan manusia. *Puang Matua* hanya dapat dihubungi melalui ritus.

Dalam perjumpaan dengan agama-agama *historis/monoteis* Kristen dan seiring dengan berkembangnya agama, agama suku salah satunya Alukta (agama suku Toraja) menurut pandangan agama modern, itu adalah “kafir” sehingga dalam catatan sejarah kebanyakan penganut agama suku alukta ini memeluk agama modern. Dari perjalanan berkembangnya agama maka agama suku ini semakin tersingkir.

Paham keselamatan dalam kekristenan khususnya orang Toraja, banyak di pengaruhi oleh kepercayaan lokal agama suku *alukta*. Hal tersebut tidak terlepas dari sejarah panjang pertemuannya ajaran-ajaran kristen yang melebur dengan budaya Toraja. Pada dasarnya, semua warga Jemaat merupakan orang asli suku Toraja, yang tidak dapat melepaskan identitas dirinya dari ajaran yang sudah mereka pegang sejak mereka lahir. Artinya bahwa Injil yang masuk ke sendi-sendi kehidupan dan alam pikir mereka tidak sertamerta melunturkan kepercayaan asli yang sudah diwariskannya sejak turun temurun dari nenek moyang mereka.

⁵ Andarias Kabanga', *Manusia Mati Seutuhnya* (Yogyakarta: IKAPI, 2002). 5

Berkaitan dengan paham keselamatan tersebut, dalam kehidupan sehari-hari mereka melaksanakan adat/ ritus dalam kerangka mencapai keselamatan. Dan dalam mempertahankan tradisinya masyarakat Toraja yang telah beralih sehingga menganut agama Kristen tidak sepenuhnya meninggalkan *Alukta*. Mereka tetap menjalankan ritual *alukta* yang bertentangan dengan iman kristen. Dalam hal soal ajaran masih sebagian orang kristen beranggapan bahwa *puang titanan tallu batu lalikan* dalam kepercayaan *alukta* disamakan dengan Allah Tritunggal dalam kekristenan.

Bertitik tolak pada pola pikir diatas secara pribadi menjadi kegelisahan karena itu tertarik untuk menggali tentang "Dialog Konstruktif Paham Keselamatan dalam Alukta dan paham Keselamatan dalam kekristenan dengan Perspektif Teologi Kontekstual Model Stephen B. Bevans" . alasan penulis memilih judul tersebut karena penulis menganggap judul itu menarik karena dalam pemahaman dan praktik keselamatan para warga jemaat masih dipengaruhi oleh kepercayaan lama. Meskipun mereka telah menganut kekristenan, pada realitasnya mereka tidak bisa melepaskan tradisi keselamatan dalam kebudayaan Toraja.

Dari uraian diatas menimbulkan suatu pertanyaan. Jika demikian bagaimana sikap dan tindakan orang Kristen dengan paradigma baru

berdasarkan kebudayaan Toraja melihat keberadaan Aluk Todolo dalam kerangka keselamatan? Penulis bermaksud untuk mengkaji hal tersebut dengan pendekatan teologi kontekstual yang dialogis sebagaimana yang ditawarkan oleh Stephen B. Bevans yaitu pendekatan teologi kontekstual model sintesis (*synthetic contextual theology*). Pendekatan ini, akan akan mendialogkan secara konstruktif paham keselamatan dalam Alukta dan paham keselamatan dalam kekristenan. Melalui proses itu, akan melahirkan sebuah gagasan teologis yang menolong orang Kristen di Toraja dan juga penganut aluk todolo dapat berjumpa di ruang public dalam suasana harmonis.

B. Fokus Masalah

Mengingat materi tentang Alukta dan Kekristenan sangat luas, maka penulis berfokus pada mengkaji paham keselamatan dalam Alukta dan Kekristenan.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dari penulisan ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Paham keselamatan dalam Alukta dan kekristenan?

2. Apa teologi yang dapat dikonstruksi dari perjumpaan Alukta dan kekristenan mengenai paham keselamatan?

D. Tujuan Penulisan

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penulisan yang hendak dicapai adalah:

1. Mendeskripsikan paham keselamatan dalam Alukta dan kekristenan.
2. Mengkonstruksi teologi secara sistemik perjumpaan paham keselamatan Alukta dan kekristenan.

E. Manfaat Penulisan

1. Manfaat Akademik

Tulisan ini diharapkan menjadi referensi pada perpustakaan IAKN Toraja dan memberi sumbangsi pemikiran kepada pihak IAKN Toraja khususnya di bidang pengembangan ilmu Teologi dan masyarakat pada umumnya.

2. Manfaat Praktis

Melalui penulisan ini membekali dan memberi pemahaman bagi pembaca sebagai salah satu bacaan untuk menambah

pengetahuan khususnya keberadaan Alukta di Tana Toraja dan orang Kristen Toraja

F. Sistematika Penulisan

Untuk dapat lebih memahami apa yang ditulis dalam tulisan ini maka dibuatlah sistematika sebagai berikut:

Bab I, berisi pendahuluan yang mengurai tentang latar belakang masalah, fokus masalah, rumusan masalah, tujuan penulisan, manfaat penulisan, metode penelitian, sistematika penulisan.

Bab II, kajian teori yang mengurai teori teologi kontekstual model sintensis Steven B. Bevans, paham keselamatan dalam Alukta dan Keselamatan dalam Kekristenan.

Bab III, mengurai Metodologi penelitian yang memuat jenis penelitian, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

Bab IV, memuat konstruksi teologi sintesis dari hasil perjumpaan dialogis paham keselamatan dalam Alukta dan paham keselamatan dalam kekristenan.

Bab V, bagian penutup mengurai kesimpulan dan saran.